

BAB II

PEROMPAKAN SOMALIA DI TELUK ADEN

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang aspek-aspek yang terkait latar belakang munculnya perompak dari Somalia dan faktor yang mempengaruhi peningkatan aksi perompakan, serta bagaimana cara kerja aksi perompak Somalia. Selain itu, terdapat pula kasus-kasus perompakan yang terjadi di Teluk Aden yang menyita perhatian dunia internasional dan gambaran tentang dampak yang ditimbulkan oleh masalah perompakan ini.

A. MUNCULNYA PEROMPAK SOMALIA

Masalah perompakan di Somalia telah menarik perhatian dunia internasional dalam beberapa dekade terakhir. Munculnya masalah perompakan merupakan akibat dari konflik sipil berkepanjangan yang terjadi di negara Tanduk Afrika ini. Disamping itu, alasan kemiskinan dan wilayah perairan yang strategis di Teluk Aden sebagai jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan laut internasional, serta tidak adanya kekuatan angkatan bersenjata dari Negara untuk mengontrol wilayah perairan membuat perompakan yang dilakukan oleh para bajak laut dari Somalia menjadi kian subur di wilayah ini.

Perompakan Somalia dimulai pada sekitar tahun 1950-an, dan mulai berubah kearah pembangunan kegiatan perompakan diakhir tahun 1980-an. Namun, masalah ini masih dikategorikan sebagai gangguan dalam negeri, sehingga belum mendapat sorotan dari dunia luar. Tindakan perompakan mulai marak terjadi setelah Somalia mengalami pergolakan politik dan perang sipil saat runtuhnya rezim dictator Mohamed Siad Barre pada bulan Januari tahun 1991¹.

Pemerintahan di Somalia terbagi atas beberapa faksi yang mendeklarasikan diri memiliki legitimasi pemerintahan di wilayah oposisi masing-masing. Diantaranya adalah Puntland di

¹Niklas Novaky. Deploying Military Force Under CSDP: The case of EU Navfor Atalanta. UACES Annual Conference. Hal. 6.

bagian timur laut Somalia dan Somaliland yang berada di wilayah barat laut Somalia serta TFG di bagian selatan Somalia, tepatnya di ibu kota Mogadishu. Namun satu-satunya representasi pemerintahan yang mendapat klaim resmi oleh dunia internasional dan PBB adalah *Transnational Federal Government* (TFG). Meskipun pada kenyataannya TFG tidak memiliki kekuatan yang cukup kuat untuk mengatur Somalia. Hal ini dikarenakan adanya berbagai kekuatan oposan politik. Serta diperparah oleh aksi teror kelompok Al-Shahab yang terafiliasi dengan Jaringan AL-Qaeda yang mengancam keberlangsungan pemerintahan². Kondisi ini tentunya membuat stabilitas keamanan menjadi sangat rentan, bahkan PBB menetapkan Somalia termasuk dalam daftar “*Failed State*”.

Data PDB pertahun dari World Bank untuk negara Somalia tahun 2011 diperkirakan hanya sebesar \$ 600, dimana 73% penduduk hanya berpenghasilan dibawah \$ 2 per hari³. Akibatnya, angka kemiskinan, kelaparan, buruknya kesehatan dan jumlah pengungsi yang terus bertambah semakin menambah penderitaan rakyat Somalia. Jutaan pendudukpun terpaksa harus berantung pada suplay bantuan pangan dunia pada tahun 2008. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudianmenstimulus rakyat Somalia untuk melakukan tindakan kriminalitas berupa pembajakan terhadap kapal-kapal berekibendera asing yang melintas di perairan lepas pantai Somalia dan Teluk Aden.

Menurut Sebuah artikel mengenai kajian tentang Pembajakan di era global terorisme yang di kemukakan oleh Lehr (dosen universitas Andreas Skotlandia) mengatakan bahwa awal mula terbentuknya perompak Somalia muncul dari geng-geng kecil yang berasal dari mantan milisi faksi-faksi yang bertikai dalam perang sipil pada tahun 1990an. Mereka memulai dengan membentuk kelompok-kelompok relawan penjaga pantai atau mengatasnamakan diri sebagai marinir

²<http://www.re-tawon.com.perang-sipil-somalia-kekacauan-tanpa-akhir./2015/01/html>.

³<https://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/geos/so.html>.

Somalia untuk melindungi perairan terhadap kapal pukat asing yang beroperasi di wilayah perairan Somalia⁴.

Seperti diketahui, perairan Somalia memiliki garis pantai terluas di Afrika yang merupakan tempat bagi stok ikan dunia yang benar-benar “underfished”. Potensi perikanan Somalia merupakan salah satu yang terbaik di dunia dimana berbagai spesies ikan tuna, ikan todak, hiu, marlin dan termasuk lobster menjadi komoditas yang menarik kapal-kapal asing penangkap ikan terutama Jepang, Spanyol, Yaman, Korea, India, Pakistan dan Italia untuk mendarat di wilayah ini⁵.

Laporan lain dari Ocean Training and Promotion (OTP) mengatakan sejak tahun 1991 lebih dari 200 kapal asing terlibat dalam illegal fishing dimana setiap kapal hanya dalam kurun waktu 75 hari dapat menjaring ikan hingga 420 ton dengan nilai 6,3 juta dollar. Kegiatan penangkapan ikan oleh armada kapal asing yang dilakukan secara *Illegal, Unreported and Unregulated* (IUU) diperkirakan menimbulkan kerugian antara \$ 4-9 juta setiap tahun. Tanpa adanya otoritas yang efektif atas wilayah perairan Somalia, armada kapal asing telah menguasai 3,300km wilayah perairan lepas pantai Somalia dengan hasil laut yang melimpah. Diperkirakan setiap tahunnya sekitar 700 kapal internasional secara ilegal beroperasi di teritorial laut Somalia dengan mengeksploitasi spesies bernilai tinggi seperti udang laut dalam, lobster, tuna dan hiu⁶.

Selain illegal fishing terdapat juga praktek dumping limbah industri secara ilegal yang dilakukan oleh berbagai kapal berbendera asing. Meskipun belum terdapat data yang valid mengenai jumlah limbah dumping di perairan Somalia, namun berdasarkan hasil penyelidikan dari pemerintah Italia, ditemukan bahwa terdapat sekitar 35 juta ton limbah yang telah dibuang dengan taksiran nilai \$ 6.600.000.000. Murahny biaya yang dikeluarkan untuk ekspor limbah menjadi alasan rasional

⁴<https://Rony Rama-Asal Mula Perompak Somalia.html>

⁵<https://sustainability and environment. Perompak Somalia yang Baru. Hassan Sheikh Mohamud-Project Syndicate.html>

⁶Joana ama osei-tutu, KIPTC Occasional paper no.31. The Root Causes of The Somali Piracy. Halaman 13.

bagi perusahaan-perusahaan asing yang sebagian besar berasal dari Eropa memilih membuang limbah di perairan Somalia. Laporan lainnya dari UNEP tahun 2006 menyatakan bahwa diperlukan biaya sedikitnya \$ 250 per ton untuk membuang limbah di Eropa dibanding biaya sangat murah untuk dumping limbah di Somalia senilai \$ 2,50 per ton⁷.

Pendapat lain dari seorang pakar tentang Somalia (Iqbal Jhazbhaly) dari Universitas Afrika Selatan mengungkapkan bahwa para sindikat sebenarnya sudah melakukan kegiatan didarat dengan mendirikan pos-pos penjagaan untuk meminta pungutan kepada setiap kendaraan yang lewat. Namun hal itu kemudian mengarahkan mereka untuk beroperasi kelaut yang dianggap menawarkan omset yang lebih besar. Mereka kemudian merekrut para nelayan yang memiliki perahu dan terbiasa melaut untuk merompak kapal-kapal asing yang melintas diperairan lepas pantai Somalia dan Teluk Aden⁸.

Dalam melaksanakan aksinya, para perompak Somalia yang berasal dari para mantan milisi, nelayan lokal dan pemuda-pemuda pengangguran turun kelaut untuk meminta pungutan dari sejumlah kapal yang ditengarai melakukan aksi penangkapan ikan secara illegal dan pembuangan limbah di sekitar perairan Somalia. Seiring dengan kegiatan mereka yang terus merompak kapal-kapal pukat dan pembuang limbah yang melintas untuk dikenai pungutan denda, para perompak kemudian menjadi semakin terbiasa untuk melakukan aksinya. Hal ini disebabkan para pemilik kapal yang ditangkap juga mempermudah aksi perompakan dengan memilih membayar denda agar kegiatan eksploitasi mereka tidak mendapat masalah hukum dan perhatian internasional.

Akibatnya, kegiatan perompak ini terus berkembang dimana upaya meminta pungutan kemudian berubah menjadi aksi penyanderaan terhadap awak kapal untuk kemudian meminta tebusan pada perusahaan pemilik kapal dengan nominal tinggi dengan mengancam keselamatan sandera agar

⁷Ibid.

⁸ Op.Cit. Rony Rama.html

tuntutannya dapat terpenuhi. Bahkan dalam beberapa kasus tak jarang para perompak melukai dan menimbulkan korban jiwa pada sandera yang ditangkap ketika proses negosiasi berlangsung lama dan tidak berjalan baik. Sebahagian hasil keuntungan dari uang tebusan aksi perompakan kemudian digunakan lagi untuk mendapatkan peralatan pendukung yang lebih mumpuni berupa perahu cepat, senjata api, alat komunikasi dan peralatan pendeteksi kapal yang cukup canggih sehingga memungkinkan intensitas tindakan perompakan menjadi semakin massif dan dalam jangkauan serangan yang lebih luas.

Para perompak ini terbagi dalam dua jaringan perompak. Salah satu jaringan terbesar terdapat di Putland yang merupakan suatu wilayah baru lepasan Negara Djibouti. Sedangkan jaringan lainnya ada di Mudug bagian selatan Somalia. Di kawasan Puntland para perompak terbagi dalam beberapa kawatan dimana kelompok utama bermarkas di Distrik Eyl. Kelompok-kelompok kecil perompak Puntland terbagi-bagi ke wilayah Bossaso, Quandala, Caluula, Bargaal, dan Garacad. Bahkan desa-desa kecil seperti Hobyso dan Haradheere juga menjadi pusat gerakan perompakan karena lokasinya yang strategis untuk melaksanakan perompakan di perairan Teluk Aden dan lepas pantai Somalia⁹.

Berikut setidaknya ada 4 daftar kelompok perompak yang dikenal aktif melaksanakan tindakan perompakan di sekitar perairan Teluk Aden dan Somalia serta wilayah Samudra Hindia:

1. Somalian Marinir yang berbasis di Somalia tengah, kelompok ini telah memelopori penggunaan kapal induk dalam menjalankan aksi perompakan. Kapal induk digunakan sebagai markas terapung dan pusat koordinasi untuk penyerangan kapal-kapal boat.
2. Kelompok Kismayu (National Volunteer Coastguard) dari Kismayu di Somalia selatan, kelompok ini memfokuskan serangannya pada perahu-perahu kecil di perairan yang dekat dengan pantai.

⁹https://MP.perompak-somalia-sebuah-jurnal_26.html

3. Marka Grup yang beroperasi di wilayah selatan Mogadishu sampai Kismayo. Kelompok kecil ini menggunakan jenis kapal kecil seperti kapal penangkap ikan dengan menjaga jarak tetap dekat dengan kapal target.
4. The Puntland Group yang beroperasi dari sebuah desa kecil di dekat Bossaso yang terdiri dari kelompok nelayan tradisional sekitar wilayah Puntland. Kelompok ini dikenal kerap memodifikasi jenis kapal-penangkap ikan untuk digunakan merompak dan menyita kapal sandera untuk kemudian dioperasikan lagi mencari target selanjutnya¹⁰.

Semakin berkembangnya perompakan di Somalia menjadi bisnis dengan keuntungan yang besar dan membuat sindikat-sindikat kriminal internasional turut serta dalam jaringan ini. Dalam salah satu study PBB mengenai penyelundupan senjata api di Afrika, ditemukan bahwa suplay senjata dan pendanaan diperoleh dari para kelompok pebisnis gelap dan kelompok oposan di Somalia sendiri. Selain itu, terdapat laporan kerjasama antara para pejabat yang korup dengan perompak untuk menyediakan perlindungan dalam menggunakan fasilitas pelabuhan di daerah-daerah tertentu untuk kemudian dijadikan tempat penyanderaan kapal dan menjalankan proses negoisasi pada pemilik perusahaan pemilik kapal. Ada juga dugaan yang mengungkapkan para ekspatriat Somalia yang bermukim di Kenya, Arab Saudi dan sejumlah negara di sekitar Teluk lainnya menyediakan informasi mengenai kapal-kapal yang melintas diperairan Teluk Aden yang akan menjadi target perompakan¹¹. Berikut daftar para inverstor yang membiayai bisnis perompakan Somalia yang berhasil dikumpulkan penulis:

¹⁰Op.Cit. Maritime_piracy. Hal. 199.

¹¹World Bank Study.Pirate Trailtracking the illicit financial flows from pirate activities off the horn of Africa.Hal.51

Tabel 1.1: Kelompok pemodal dan wilayah investasi perompakan

NO	Kelompok / Wilayah	Pemodal
1	Haradhere	Faadhigo, Daud mohamed, Nuur mohammed, Mohamed bashir, Mohamed gafaje afweeyne, Abdul yare, Mohamed siid afweine, Hasan mukhtar aneeg, Mohamed hasan afweine, dan Saneeg.
2	Puntland dan Bayla	Abdirisak sicid abdi, Booyah, Odhadi, Ali sawahili, Ina gaadale, dan Ganuur bareboss.
3	Bargal dan Garacad	Omar sheekh ahmad, Muse ali mohammed warfa, Mohamed kediye, Babakayale, Jule, Ibrahim ganbol, Koroto aliqulan, Mumin madal weyne, dan Baduugaye.
4	Lasqorey atau Almado	Omari abdi ibrahim
5	Wilayah kepulauan Koyema	Investor diwilayah ini dikatakan beroperasi di Kenya
6	Teroris	Al-shabaab (Al-Qaeda)

(Sumber : Report piracy 2011)

Sebagai catatan, banyak perompak menggunakan nama samaran dan beberapa perompak dipersenjatai kelompok teroris. Adapun lokasi yang sering digunakan oleh para perompak terbagi dalam beberapa titik rawan, diantaranya adalah :

1. Gulf Aden Attack Zone (masuk Somali Land). Lokasinya di dalam areal Teluk Aden berbatasan dengan Yaman. Lebar areal rata-rata 50 mil dan panjang 100 mil. Kapal yang dirampas di daerah ini akan di bawa ke kota Pelabuhan Bosaso.
2. Mongadishu Attack Zone (masuk Puntland). Areal mereka adalah Puntland. Daerah kekuasaan berada

antara 100 mil - 600 mil dari perbatasan Kenya hingga ke arah Timur perairan Somalia atau menuju ke arah Teluk Aden. Kapal yang ditangkap akan disandarkan di pelabuhan Mongadishu dan awaknya di sandera ke lokasi yang rahasia di dekat pelabuhan Mongadishu.

3. Somalia Stay Away Zone. Lokasinya berada di pantai Somalia. Areal antara 170 - 300 mil dari lepas pantai Somalia bagian Utara.
4. Eyl Ransome Zone (masuk Puntland). Ini adalah lokasi paling berbahaya diantara sejumlah lokasi. Lokasi ini menjadi pusat logistik dan informasi bagi para perompak yang bertugas menyerang kapal yang dilaporkan oleh pemberi informasi.
5. Hobyo Ransom Zone (masuk Puntland). Lokasinya dekat kota Pelabuhan Hobyo dan Mudug di perairan Somalia selebar 50 km dan panjang sejauh 600 km dari bibir pantai ke arah Lautan Hindia.
6. Zona Bosaso. (masuk Somali Land) sebuah kota pelabuhan besar di Somalia. Kota ini paling menyenangkan bagi para perompak sebab wilayah sempit di sekitar pantai Yaman menjadi lahan sangat baik untuk pergerakan cepat merampok kapal yang melintasi wilayah itu¹².

Sebenarnya, aksi perompakan yang dilakukan oleh para kelompok bajak laut Somalia ini tidak disetujui oleh para tetua suku mereka. Ditambah lagi penduduk Somalia yang mayoritas menganut agama islam melarang tindakan pencurian. Namun sulitnya lapangan pekerjaan dan situasi ekonomi yang buruk tak banyak memberi pilihan. Terlebih lagi merompak telah menjadi sesuatu yang menjanjikan bagi para pemuda Somalia. Alasan utama yang paling menarik bagi mereka yaitu tentang mudahnya memperoleh uang. Merompak mendatangkan uang dengan mudah dan dalam jumlah yang besar. Trend ini juga menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan aksi perompakan.

¹²<https://www.merdeka.com/dunia/para-penguasa-jalur-laut-dunia.html>

B. PENINGKATAN AKSI PEROMPIKAN SOMALIA DI TELUK ADEN

Peningkatan aksi perompakan di Teluk Aden telah dimulai sejak tahun 1991 pasca runtuhnya kekuasaan presiden Mohamed Siad Barre. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi dalam negeri di negara ini yang tidak stabil yang mempengaruhi para rakyatnya untuk melakukan aksi perompakan. Kasus perompakan pertama yang dilakukan oleh 26 perompak dari Somalia terjadi pada kapal *Bonsella* yang ditawan selama 5 hari di tahun 1994¹³. Setelah itu segelintir serangan perompakan terhadap kapal-kapal asing yang melintas di Teluk Aden masih terus berlangsung. Namun, aksi perompakan belum menjadi isu yang urgen dan masih bersifat masalah gangguan dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh tingkat serangan yang terjadi relatif rendah dan tidak banyak perompak yang mampu mencapai jalur pelayaran utama.

Peningkatan aktivitas perompak di lepas pantai Somalia terjadi dalam perkembangan tidak linear, tetapi terjadi dalam tiga tahap yang terpisah. Faktor ekonomi dan geografis dapat memperlihatkan penjelasan tentang terjadinya peningkatan aktivitas ini selama 2 dekade terakhir. Akan tetapi, peningkatan masalah perompakan ini terutama diakibatkan oleh ketidakstabilan politik Somalia. Gambaran dari maraknya kasus perompakan dapat dilihat dari analisis 3 fase siklus bajak laut Edwar R. Lucas.

Tahap pertama berlangsungnya aktivitas perompakan Somalia dimulai dari tahun 1990an sampai pertengahan 2000-an. Pada Fase ini tingkat kegiatan perompakan yang dilakukan masih relatif rendah dan terutama terkonsentrasi di Teluk Aden yang memang merupakan jalur strategis perlintasan lalu-lintas pelayaran maritim. Angka tertinggi serangan dalam periode ini tercatat hanya sekitar 14 serangan dari tahun 1994 hingga 1999. Sedangkan Pada periode antara tahun 2000-2005 jumlah serangan mulai mengalami sedikit peningkatan namun masih

¹³Hafid dwi prasetyo. Skripsi : “Oprasi Atalanta Uni Eropa di Teluk Aden Dalam Menangani Perompak Somalia”. Hal. 24,

belum mengkhawatirkan¹⁴. Hal ini mungkin disebabkan karena perompakan masih dilakukan dalam tahap awal atau belum memiliki kekuatan dan sumber daya yang cukup memadai. Selain itu, rendahnya insentif yang diperoleh dibanding dengan resiko yang harus diterima oleh perompak membuat perompakan pada fase pertama tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Perompakan yang dilakukan sekedar untuk bertahan hidup ditengah kondisi Negara yang terpuruk atau hanya berupaya melindungi sumber daya kelautan yang dieksploitasi oleh kapal-kapal dari Negara lain.

Fase kedua terjadi pada tahun 2005, dimana terdapat frekuensi yang lebih tinggi dari serangan yang dilakukan dari lepas pantai Somalia-Samudra Hindia oleh kelompok-kelompok perompak yang lebih besar dan lebih terorganisir. 35 serangan dilaporkan terjadi di perairan Somalia, serta tambahan 10 lainnya di Laut Merah dan Teluk Aden. Penyebab kenaikan jumlah serangan sebanyak 350% ini berkaitan dengan konflik politik dan perang sipil yang kembali memanas antar faksi-faksi yang berkuasa di beberapa daerah. Akibatnya para kelompok oposan berusaha mencari sumber daya finansial yang lebih besar termasuk dengan membangun bisnis perompakan. Pembangunan bisnis perompakan dilakukan dengan dukungan dari para sindikat kriminal internasional yang tertarik dalam kegiatan perompakan¹⁵. Tahap kedua ini menandai terjadinya perubahan kearah pembangunan kegiatan aksi perompakan dan adanya upaya yang lebih besar dalam manajemen pengorganisasian. Hal ini menunjukkan dimulainya bisnis perompakan sesuai dalam kategori perkembangan bajak laut Edward Lucas.

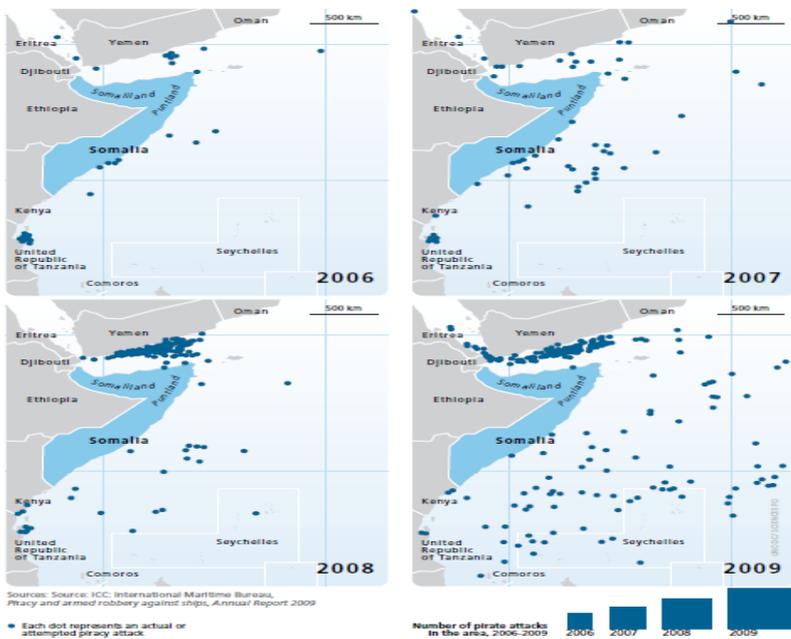
Sedangkan tahap ketiga dimulai sejak 2007, saat perompak Somalia memiliki dukungan peralatan dan meningkatnya intensitas serangan yang dilakukan. Peningkatan terjadi baik dalam jumlah dan jangkauan serangan. Manifestasi dalam tahap ini menjadi tanda makin eksisnya aktivitas perompakan

¹⁴ Lucas, Edward R. "Somali" Pirate Cycle ": Three Phases of Somali Piracy." *Journal of Strategic Security* 6, no. 1.Hal. 57.

¹⁵*Ibid.* Hal. 58-59.

diwilayah Tanduk Afrika yang telah mempengaruhi masalah keamanan global dan mendapatkan perhatian besar dari masyarakat internasional. Adanya peningkatan drastis ini kemudian mulai mendapat sorotan dunia internasional, termasuk Dewan Maritim Internasional yang memperingatkan kapal-kapal untuk menghindari berlayar dalam radius 100 mil laut dari pantai Somalia¹⁶.

Gambar 2.1 : Peningkatan Insiden perompakan Somalia 2006-2009



(Sumber : Jurnal Maritim piracy.2011)

Kenaikan angka serangan perompakan yang drastis ini terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁶*Ibid.* Hal. 60.

1. Sengketa Politik Internal

Dalam upaya mengantisipasi kondisi politik dan keamanan di Somalia yang tidak stabil karena terus berkecamuknya konflik dan perang sipil antar beberapa suku dan faksi-faksi politik, akhirnya pada bulan Agustus 2004, dibentuklah Parlemen Federal Transisional Somalia (TFP). Parlemen Federal Transisional dibentuk dari 4 suku mayoritas yang menduduki 61 kursi dan 31 kursi lainnya diberikan pada kelompok suku minoritas. Akan tetapi, pada tahun 2005 terjadi persaingan dalam kedudukan administratif yang meningkatkan tensi konflik dalam internal pemerintahan yang mengakibatkan pihak-pihak saling bersengketa. Selanjutnya terdapat Faksi pimpinan pembicara parlemen yang berpusat di Mogadishu melawan kelompok Jowar yang dipimpin oleh presiden Abdullahi Yusuf dari TFG. Perselisihan antar kelompok membuat keadaan memanas dimana keduanya mulai membangun dan mempersenjatai para milisi untuk mempertahankan diri¹⁷.

Kondisi tersebut tentu makin memperburuk keadaan rakyat sehingga banyak penduduk kemudian beralih menjadi perompak untuk mendapatkan uang dan bertahan hidup.

Dalam sengketa politik yang terjadi, Yusuf Abdullahi bahkan melakukan blockade transit senjata dari Yaman ke Mogadishu melalui kota pelabuhan Bossaso yang merupakan wilayah kekuasaannya untuk menangkal faksi lainnya. Akibatnya, kelompok milisi dari faksi Mogadishu terpaksa harus mengumpulkan dana besar untuk mengimbangi pembelian persenjataan dengan cara merompak lebih banyak kapal-kapal yang melintas guna meminta tebusan sebagai pendanaan darurat. Pada akhirnya pertikaian antara kekuatan dari faksi-faksi yang bersengketa telah mengubah keadaan keseimbangan politik

¹⁷Anna Yuliana Hartati. Konflik internal somalia dalam konteks perang sipil. *Spectrum jurnal ilmu hubungan internasional*. Vol.8. No. 1, Januari 2011. Hal. 12.

yang telah berjalan selama lebih dari 10 tahun yang mengarahkan pada kemunduran stabilitas negara sehingga banyak penduduk ikut bergabung dalam sindikat perompakan dan meningkatkan aktivitas perompakan di perairan Somalia dan Teluk Aden¹⁸.

2. Bencana Tsunami

Bencana alam tsunami pada 26 Desember 2004 di Indonesia akibat gempa bumi yang terjadi tepatnya di arah barat lepas pantai Sumatera telah mengakibatkan kerusakan sangat parah khususnya di provinsi Aceh (Indonesia) serta di beberapa negara Asia Tenggara dan wilayah pesisir Samudra Hindia. Bencana Tsunami ini ternyata juga menghantam Somalia, dimana lebih dari 400 mil garis pantai Negara ini terdampak gelombang tsunami yang menghancurkan desa-desa di pesisir pantai dan merusak kapal-kapal nelayan setempat sehingga mempengaruhi mata pencaharian mereka. Menurut Peter Lehr dan Hendrick Lehmann, gelombang tsunami dapat dilihat juga sebagai faktor yang mempengaruhi adanya peningkatan aktivitas perompakan ditahun 2005¹⁹. Hal ini dapat dilihat dari dampak kehancuran yang ditimbulkan dari bencana ini sangat serius dalam mempengaruhi kehidupan penduduk yang tinggal dipesisir. Mereka pada akhirnya terpaksa berusaha untuk bertahan hidup dengan melakukan segala cara, termasuk perompakan terhadap kapal-kapal yang melintas.

3. Faktor Geografis

Peningkatan angka aktivitas perompakan pada tahun 2005 dapat juga disebabkan dari segi geografis. Faktor geografis disini bukan hanya berkaitan tentang wilayah strategis jalur perdagangan laut di Teluk Aden yang digunakan sebagai lalu-lintas perdagangan laut, namun juga mengenai wilayah aksi perompakan yang skala jangkauannya makin luas. Aksi Perompakan terus terjadi di

¹⁸ Op.Cit. Lucas, Edward R. Hal. 57-58.

¹⁹ Op.Cit. Lucas, Edward R. Hal. 59.

wilayah Teluk Aden, tapi disisi lain terdapat pula wilayah baru perompakan di sekitar perairan sepanjang pantai Somalia hingga samudra Hindia. Hal ini tentunya dapat menjadi faktor tersendiri dari adanya peningkatan angka pembajakan.

Pada tahun 2006 ditemukan gejala anomali terhadap peningkatan aksi perompakan di perairan Somalia dan Teluk Aden. Ada kecendrungan penurunan kasus perompakan dari tahun sebelumnya. Dimana hanya ditemukan 10 serangan dan 2 kasus perompakan pada tahun ini. Beberapa analisis melihat hal ini dapat dimungkinkan terjadi karena beberapa alasan. Misalnya mengenai adanya upaya untuk kembali membangun pemerintahan dan keseimbangan politik di Somalia dan dipegangnya tampu kekuasaan untuk sementara oleh *Islamic Court Union (ICU)*²⁰.

Pada bulan Januari 2006, kedua faksi politik antara kelompok Jowar dan kelompok yang berbasis di Mogadishu yang sebelumnya bersengketa kemudian memutuskan untuk kembali membangun pemerintahan dengan mengumpulkan 275 anggota suku dalam parlemen. Dibulan Februari, Parlemen Federal Somalia (TFP) bergerak ke kota Baidoa untuk melaksanakan sesi pertamanya sepanjang tahun 2007-2008. Disaat yang lain, Pemerintahan Federal Transisional (TFG) dipindahkan dan berpusat di Mogadishu untuk melaksanakan pemerintahan. Sedangkan 2 kelompok lainnya mendeklarasikan diri masing-masing berada di wilayah barat daya oleh *Somaliland* dan di wilayah semi-otonom dari *Puntland* di Timur Laut. Mereka kemudian beraliansi dengan sekelompok menteri dari TFG dan kelompok pemimpin yang terdiri dari *Alliance For Restoration of Peace and Counter-Terrorism (ARPCT)* untuk memerangi Terrorisme dan menjaga stabilitas negara pada bulan Februari. Dengan adanya upaya untuk kembali membentuk pemerintahan dan parlemen, sedikit banyak tentu dapat mebangun kembali keseimbangan politik yang sebelumnya runtuh selama lebih dari 10 tahun pada tahun

²⁰Op.Cit. Lucas, Edward R. Hal. 60.

2005²¹. Meskipun masih ada beberapa faksi yang mendeklarasikan diri memiliki legitimasi pemerintahan sendiri, namun konflik dapat mulai mereda dan upaya untuk menjaga stabilitas keamanan dapat dibangun kembali. Dampak dari hal ini memungkinkan untuk dikaitkan dengan menurunnya aksi perompakan ditahun 2006.

Dilain hal, adanya penurunan angka pembajakan di Somalia tahun 2006 mungkin saja diakibatkan juga oleh semakin besarnya kekuatan dari *International Court of Islam* (ICU) yang menguasai sebagian besar wilayah Somalia Selatan. Kehadiran ICU yang memiliki idiologi fundamentalis islam berusaha untuk memulihkan perdamaian dan situasi keamanan di Somalia yang kacau paska runtuhnya rezim Siad Barre tahun 1991. ICU secara vocal memerangi perompakan dengan alasan bertentangan dengan hukum islam. Mereka bahkan terjun langsung dalam upaya pembebasan kapal yang ditawan dilaut. Misalnya pada bulan November 2006 ICU berhasil merebut kembali kapal kargo Veesham I dengan menyelamatkan semua sandera dan melukai 2 anggota perompak. Dalam kurun waktu 6 bulan yang singkat,tindakan perlawanan terhadap perompakan yang dilakukan oleh ICU telah berhasil secara efektif mengurangi kasus serangan. Meskipun penilaian lain mengenai perlawanan terhadap aksi perompakan dikemukakan oleh pakar dunia maritime Martin Murphy bahwa tindakan ICU dirasa tidak sepenuhnya berdasarkan nilai islam, sebab kasus pembebasan kapal Veesham I memiliki alasan politik. Dimana kargo-kargo yang ada kapal vesham I terindikasi milik pengusaha Somalia yang juga sebagai penyokong dana kelompok ICU. Selain itu, sebuah kapal lain MV Fishina milik negara muslim Uni Emirat Arab yang dirompak hanya selang 2 hari sebelum perompakan kapal Vesham I tidak mendapat perhatian dan upaya penyelamatan dari ICU²².

²¹Op.Cit. AnnaYuliana Hartatai.

²²Op.Cit. Lucas, Edward R. Hal. 59-60.

Ditahun 2007, aktivitas perompakan di Somalia mengalami peningkatan dan memasuki periode baru pengembangan bisnis perompakan yang lebih berani dan terorganisir. Meningkatnya aksi perompakan dapat terlihat dari total 51 serangan. Peningkatan ini memaksa masyarakat internasional semakin khawatir terhadap keamanan lalu-lintas maritime di wilayah Tanduk Afrika. Hal ini dikarenakan para perompak juga menyerang kapal-kapal pengiriman bantuan kemanusiaan *World Food Programme* (WFP) yang membawa pangan untuk sekitar 3,2 juta warga Somalia, dimana 43% dari populasi, yang tergantung pada bantuan pangan. Sekitar 95% dari bantuan internasional yang disediakan ke Somalia dikirimkan melalui jalur laut. Kapal-kapal *World Food Programme* (WFP) mengangkut 30.000 sampai 40.000 metrik ton bantuan pangan per bulan untuk Negara dibagian Tanduk Afrika ini. Dalam enam bulan pertama ditahun 2007 saja, 2 kapal kontrak WFP yang dibajak oleh perompak Somalia mengakibatkan kematian salah satu awak kapal²³. Akibat dari serangan ini, WFP menjadi sulit menemukan kontraktor yang bersedia mengambil risiko berlayar ke Somalia.

Pada tahun 2008, Tercatat 111 serangan yang dilakukan oleh perompak Somalia. *International Maritime Bureau* (IMB) melaporkan 92 usaha serangan perompak yang terjadi di Teluk Aden. Peningkatan ini mencapai angka lebih dari 600% dari tahun sebelumnya. Angka ini dikombinasikan dengan 19 serangan di lepas pantai Somalia dan Samudera Hindia serta membuat kawasan Tanduk Afrika menjadi daerah pembajakan paling rawan di dunia yang merupakan akumulasi hampir 40% dari pembajakan global. Selanjutnya, perompak Somalia melakukan 42 dari 49 pembajakan kapal yang berhasil dilaporkan di 2008. Faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam kegiatan bajak laut yang kompleks dan belum sepenuhnya dipahami. Selain terjadinya peningkatan jumlah serangan dan kejadian perompakan, jumlah uang

²³ Op.Cit. 9 Maritime_piracy Hal. 196.

yang diminta sebagai tebusan juga telah meningkat dari angka rata-rata \$ 1 juta pada Juli 2008 menjadi \$ 1,4 juta pada Desember 2008²⁴.

Sejak tahun 2008, dunia internasional menjadi makin khawatir terhadap aktivitas perompak di Somalia. Masalah ini tentunya memiliki dampak yang besar terhadap keamanan maritim bagi kapal-kapal yang melintas di Teluk Aden. Pada tahun 2008 masyarakat internasional mulai menunjukkan aksi nyata dengan menggelar kebijakan operasi militer pengawalan terhadap kapal-kapal yang melintas, termasuk diantaranya Uni Eropa yang meluncurkan operasi EU Navfor.

Ditahun berikutnya pada 2009, Jumlah serangan meningkat lebih dari 2 kali lipat dari tahun sebelumnya menjadi 217 total serangan. Dari total serangan tersebut, terdapat 48 serangan yang berhasil merompak kapal-kapal berbendera asing yang mengakibatkan disanderanya 867 pelaut. Selain itu, jangkauan operasi para perompak telah meluas dalam skala geografis yang jauh, menggeser lokasi serangan mereka ke Laut Arab dan Samudra Hindia. Pada tahun 2008 IMB memperingatkan serangan terjadi "hampir 500 mil dari laut Somalia. Sedangkan di tahun 2009 peringatan yang samameningkat sedikit lebih tinggi dari 2 kali lipat tahun sebelumnya²⁵. Berbagai masyarakat internasional kemudian mengerahkan lebih banyak kapal perang lagi untuk melindungi pengiriman di Teluk Aden.

Meskipun kehadiran yang lebih besar dari kapal perang internasional yang berpatroli, Namun catatan pembajakan Pada tahun 2010 tetap mengalami peningkatan. Berdasarkan data, Perompak menyerang 219 kapal yang merupakan akumulasi dari wilayah perairan Somalia (139) Teluk Aden (53) Laut Merah (25) dan Laut Arab (2) serangan, 49 diantaranya berhasil dirompak dan menyandera 1.016 pelaut. Upaya pembebasan para awak kapal yang ditahan juga sudah dilakukan oleh pasukan keamanan dari

²⁴Op.Cit. Lucas, Edward R. Hal. 60-61.

²⁵Op.Cit. Lucas, Edward R. Hal. 62.

negara terkait. Tapi sayangnya pada tahun 2010 terdapat 8 sandera yang tewas saat serangan para perompak menaiki kapal, maupun saat upaya operasi militer pembebasan dilakukan. Peningkatan tertinggi mengenai aktivitas perompakan di seputar wilayah Somalia dan di Teluk Aden memperlihatkan skor terbesar di tahun 2011. Di tahun ini ada 236 serangan yang terjadi. Namun, disisi lain bahwa angka kapal yang berhasil dirompak menurun menjadi 28 yang pada tahun sebelumnya ada 49 kapal²⁶.

C. CARA KERJA PEROMPAK SOMALIA

Perompakan di Teluk Aden yang dilakukan oleh para bajak laut asal Somalia telah berkembang sedemikian rupa beberapa dekade terakhir menjadi bisnis kriminal yang menghasilkan uang dalam jumlah sangat besar. Pada periode-periode awal perompakan, para perompak menaiki kapal-kapal asing yang mereka anggap sebagai kapal pukat penangkap ikan untuk mendenda dan meminta pungutan sejumlah uang dengan mengaku sebagai relawan penjaga pantai Somalia (*Somalian Coast Guard*) atau sebagai anggota mariner Somalia yang menjaga wilayah laut. Dalam beberapa kasus lainnya mereka bahkan merampas barang-barang yang terdapat dikapal dan mengambil sebanyak yang mereka bisa. Namun dari waktu-kewaktu perompak modern mulai tidak tertarik lagi merampas barang atau menarik denda, mereka menjadi makin profesional dengan menyandera sejumlah awak kapal dan kemudian meminta tebusan pada pihak perusahaan pemilik kapal.

Pasca peristiwa perompakan pertama pada kapal *Bonsella* tahun 1994 yang menggunakan kapal *Bonsella* untuk kemudian menjadikan kendaraan dalam melancarkan perompakan pada kapal-kapal lainnya yang lebih besar tidak berhasil. Selanjutnya para pembajak sampai periode sebelum tahun 2005 hanya mampu melakukan aksinya pada kapal-kapal dhow kecil, kapal penangkap ikan, kapal tongkang atau sesekali pada kapal pesiar yang melintas dalam skala yang tidak begitu jauh dari lepas pantai Somalia.

²⁶ Op.Cit. Lucas, Edward R. Hal. 62.

Pasca era tahun 2007, para perompak menjadi semakin masif dalam membajak kapal-kapal yang melintas di perairan Teluk Aden dan lepas pantai Somalia. Hal ini dikarenakan kegiatan perompakan telah berkembang menjadi terorganisir dan sistemis. Perkembangan ini dimungkinkan karena sebagian dari hasil aksi pembajakan di investasikan lagi pada pembelian peralatan pendukung guna memperlancar aksi perompakan.

Dalam melaksanakan oprasinya, para perompak yang merupakan kombinasi dari mantan milisi, para nelayan dan pemuda pengangguran serta negosiator yang mengatur komunikasi, meskipun sebagian besar dari mereka tidak memiliki kualitas pelatihan yang cukup. Namun para perompak moderen menggunakan perahu ringan cepat. Mereka menunggu hingga 50 mil laut dari lepas pantai untuk kapal-kapal berukuran besar yang ditargetkan diserang dan lebih memprioritaskan sandera dari pada menjarah kargo. Selanjutnya mereka melakukan patroli dalam skala yang lebih jauh, mereka bahkan menggunakan kapal pukat ikan yang lebih besar sebagai "kapal induk". Dimana kapal induk ini berfungsi membawa beberapa perahu cepat, serta senjata api otomatis yang cukup canggih (biasanya AK-47 dan, roket peluncur jenis RPG-7)²⁷.

Untuk lebih jelasnya, proses perompakan yang dilakukan oleh para perompak Somalia dapat dilihat dalam urutan berikut²⁸ :

1. Kelompok perompak yang sebagian besar beroperasi di Teluk Aden sebagai jalur pelayaran strategis melakukan patroli di sekitar 50 mil laut lepas pantai Somalia dengan kapal induk yang mengangkut beberapa perahu cepat.
2. Setelah mendapat informasi mengenai target kapal potensial dan posisi kordinat serta gambaran umum kapal yang akan dirompak (berbagai jenis kapal, khususnya kapal kargo atau kapal berukuran besar) dari jaringan informan mereka yang mengawasi di beberapa perairan negara-negara teluk, para perompak

²⁷Op.Cit. 9Maritime_piracy. Hal.199

²⁸ Filem: A Hijacking dan Captain Philips(based on story). 2011-2012.

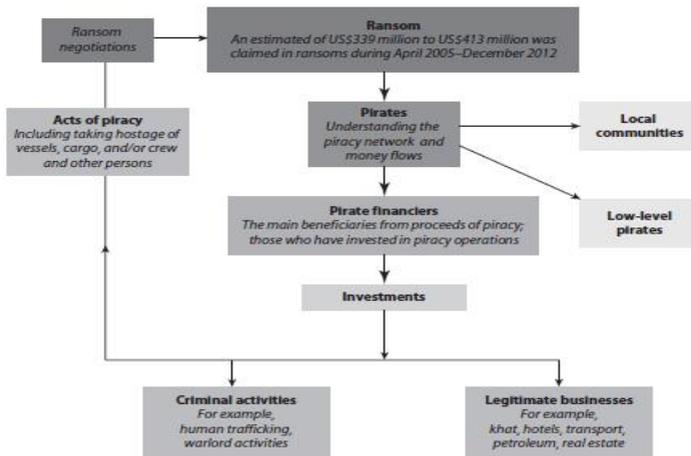
- kemudian menunggu kapal target dengan mempersiapkan peralatan yang diperlukan.
3. Setelah kapal target melintas di Teluk Aden, para perompak kemudian mendekati kapal dengan beberapa perahu-perahu cepat secara bersamaan dari berbagai arah yang membuat kapal menjadi susah untuk melakukan upaya pertahanan. Serangan biasanya dilakukan juga dengan menembakan senjata pada kapal dari jauh untuk mengintimidasi para awak kapal agar menyerah. Dari waktu awal penampakan, umumnya para perompaknya butuh sekitar 15 sampai 30 menit untuk menaiki kapal.
 4. Mereka dengan mudah karna sudah terbiasa menaiki kapal dengan bantuan tangga besi yang dikaitkan pada sisi kapal lalu mendarat di ruang kendali serta menekan para awak dan memenjarakannya di dalam ruang kargo atau dalam lambung kapal.
 5. Kebanyakan kapal yang berhasil ditangkap oleh perompak Somalia di Teluk Aden kemudian dibawa ke Eyl, Hobyo atau Haradheere. Ada juga laporan bahwa di Bargaal dan Garaad. Para perompak tidak peduli untuk menyembunyikan kapal dari pandangan public. Negosiasi biasanya dilakukan dengan kapal tampak berlabuh di lepas pantai Somalia.
 6. Setelah itu, para perompak kemudian menelfon pihak perusahaan pemilik kapal melalui negosiator untuk meminta tebusan dengan harga jutaan atau milyaran rupiah untuk pembebasan para sandera dan kapal. Dalam proses negosiasi ini para perompak menekan kapten dan para awak kapal untuk secara emosional meminta pihak perusahaan segera membayar tebusan. Bahkan mereka dengan mudah dapat menghubungi kantor berita internasional untuk menyebarkan peristiwa perompakan untuk mendapat sorotan yang lebih luas yang artinya menciptakan tekanan lebih besar bagi perusahaan. Namun disisi lain pihakperusahaan biasanya berusaha menggunakan segala potensi untuk meminimalisir kerugian dan tetap memprioritaskan para sandera dan kapal yang ditahan

dengan menyewa konsultan dalam kasus ini(biasanya eks militer) untuk bernegosiasi dengan langkah tepat. Biasanya proses ini akan berlangsung lama apabila kedua belah pihak sulit menemukan kesepakatan. Bahkan dalam beberapa kasus korban jiwa tak dapat dihindari akibat tekanan yang tinggi. Fakta yang menarik dari proses yang lama ini menunjukkan bahwa semakin lama negosiasi dilakukan, maka harga tebusan cenderung akan berkurang lebih besar dari angka tebusan awal.

7. Proses selanjutnya ketika kesepakatan sudah didapati, maka pihak perusahaan akan mengirim uang tebusan melalui pihak negosiator dengan pesawat udara yang membawa paket untuk dijatuhkan di sekitar kapal setelah sebelumnya melihat kondisi sandera yang di kumpulkan di atas kargo kapal. Tak jarang dalam proses ini perompak yang menahan kapal diangganggu oleh kelompok lain sehingga terjadi aksi saling tembak diantara mereka.
8. Setelahnya para perompak mengorganisasikan diri mengambil uang tebusan dan memverifikasi keaslian dan jumlah uang tebusan. Setelah semua selesai, mereka kemudian membebaskan sandera lalu mensuplai bahan makanan untuk kapal dan kembali kedarat meninggalkan kapal beserta para awaknya.

Berdasarkan data dari World Bank, diperkirakan terdapat sekitar US \$ 339 juta diklaim pernah dibayarkan dalam bentuk tebusan antara periode April 2005 dan Desember 2012 karena tindakan perompakan di seputar Tanduk Afrika. Perkembangan bisnis perompakan yang meningkatpesat tidak hanya berdampak pada korban kerugian bagi para pelaut dan perusahaan pelayaran, namun juga berdampak pada terganggunya stabilitas kawasan dan ekonomi global. Bisnis perompakan yang berkembang membuat perputaran arus uang dalam jumlah besar yang juga berimplikasi pada investasi untuk bisnis kejahatan lain serta tindakan pencucian uang. rangkuman analisis arus hasil pembajakan dari uang tebusan yang dibayarkan dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

Gambar 2.2 : Arus keuangan hasil pembajakan



(Sumber : Word Bank Study,2011)

Hal yang menarik dari keberhasilan para perompak Somalia mendapatkan uang tebusan dalam bisnis ini ternyata mempunyai fakta lain yang mencengangkan. Dimana hanya sedikit dari uang tebusan yang dibayarkan dimiliki oleh para perompak. Hal ini dikarenakan oleh para pejabat pemerintah yang korup bekerjasama memfasilitasi perompak di pelabuhan dan kelompok-kelompok bersenjata yang mengontrol bagian tertentu dari sebuah wilayah, terutama di Puntland yang juga memiliki saham terhadap bisnis perompakan ini. Meskipun jumlah yang tepat tidak diketahui, namun menurut salah satu laporan, para perompak yang terlibat dalam pembajakan sebenarnya hanya menerima 30% dari uang tebusan. Sedangkan kelompok-kelompok bersenjata yang menguasai wilayah di mana para perompak beroperasi dapat mengklaim sekitar 10% sebagai pajak, para tokoh senior dan para pejabat lokal pemerintah juga bagian yang sama. Pemodal operasi dapat mengambil 20% sebagai bunga atas dana investasi, dengan sponsor penuh mengklaim sekitar 30%²⁹.

²⁹Op.Cit. 9Maritime_piracy. Hal.199.

Laporan lain dari Study Bank Dunia menjelaskan bahwa setelah uang tebusan tiba di pantai, negosiator yang bertindak mengatur jalannya negosiasi dan mengatur harga pasaran kapal dapat menghasilkan US \$ 10.000 – \$ 20.000. Sedangkan gaji yang diterima oleh para perompak di kapal hanya sekitar US \$ 30.000 sampai US \$ 75.000 (sekitar 0,01% - 0,025 % dari pembayaran uang tebusan) yang merupakan rata-rata standar biaya perjanjian sebelum aksi perompakan dimulai. Adapun bonus lain dapat diterima oleh perompak pertama yang membawa tangga dan mampu menaiki kapal. Biasanya besaran bonus senilai \$ 10,000³⁰.

Bagi para perompak kelas bawah mereka juga mendapat konsekuensi aturan atas perjanjian. Aturan ini dilaporkan oleh komandan Angkatan Laut Uni Eropa dalam dokumen *Conference on Illicit Financial Flows Linked to Piracy* di mana denda tercantum mengenai penganiyayaan terhadap awak senilai (US \$ 5.000) Pembangkangan terhadap perintah (US \$ 10.000) dan tertidur saat penjagaan (US \$ 5.000). Selain itu, biaya operasi lain juga dicatat secara rinci saat sebuah kapal tertangkap, para bajak laut akan menghubungi pos didarat dan mempersiapkan keperluan logistik kapal. Semua hal dirinci dan tercatat rapi, makanan dan minuman atau transaksi apapun akan dikenakan harga dan hasil akhirnya akan dipotong dari uang tebusan yang diperoleh. Alasan tersebut mengakibatkan banyak dari para perompak terjebak dalam bisnis ini karena memiliki utang dalam jumlah besar, ditambah lagi dengan kebiasaan mereka yang gemar minum alkohol dan seks serta narkoba yang makin menambah beban jerat utang³¹.

Berbeda dengan para perompak kelas bawah yang menerima insentif rendah dengan resiko tinggi dalam merompak, para gembong perompak yang mengatur bisnis menikmati hasil yang kontras, sekitar 70% dari uang tebusan yang diterima. Para gembong ini mengendalikan pembajakan dan menuai uang tebusan untuk kemudian kembali memutar uang dengan

³⁰World Bank Study.Pirate Trails tracking the illicit financial flows from pirate activities off the horn of Africa.Hal.51

³¹ www.Global Liputan6.com. Para Gerombol `Cipratan` Uang Haram Bajak Laut Rp 4,5 Triliun.htm.

melakukan penyelundupan narkoba dan senjata, melakukan pencucian uang dengan menanam modal dalam industri tertentu atau membeli rumah dan mobil mewah dan membangun hotel atau resort di beberapa negara tetangga Somalia yang pada akhirnya akan dijual kembali pada investor-investor swasta dari Eropa³².

Wawancara oleh tim dengan anggota Organisasi Pemuda Melawan Pembajakan di Garowe, Puntland, salah satu bajak laut mengkonfirmasi mengakui bahwa ia telah mengumpulkan uang tebusan dari perompakan sebanyak US \$ 2,5 juta. Investornya menerima sekitar US \$ 800.000 dan ia menerima US \$ 40.000. Dari US \$ 40.000 ia menghabiskan US \$ 10.000 pada mobil dan dipinjamkan US \$ 20.000 untuk teman yang ingin berinvestasi di operasi. Sisanya sebesar US \$ 10.000 dihabiskan untuk "bersantai" di Garowe. Beberapa wawancara menegaskan bahwa alkohol yang digunakan oleh bajak laut berasal dari Ethiopia. Sedangkan Narkoba di ekspor dari Kenya, dan pekerja seks dan anak perempuan yang diperdagangkan dikirim dari Djibouti, Ethiopia, dan Somaliland³³.

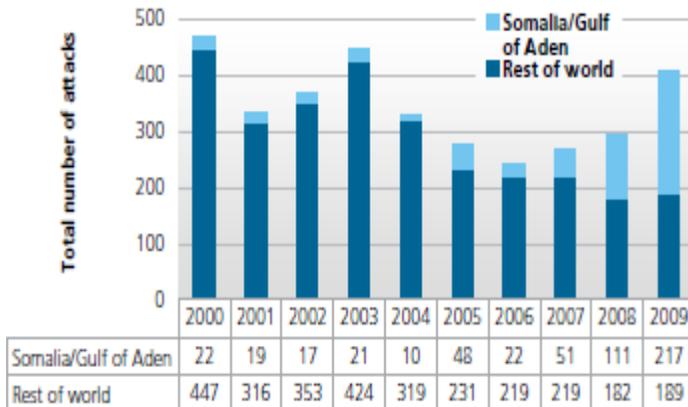
D. KASUS-KASUS PEROMPAKAN SOMALIA

Masalah perompakan yang terjadi di seputar lepas pantai Somalia yang umumnya berada di perairan Teluk Aden telah menjadi sorotan dunia internasional dalam 10 tahun terakhir. Hal ini dikarenakan Teluk Aden yang merupakan salah satu jalur pelayaran terpenting di dunia telah berubah menjadi berbahaya terhadap keamanan kapal-kapal yang melintas di wilayah maritime ini akibat tingginya aksi perompakan yang dilakukan oleh para bajak laut dari Somalia. Catatan menunjukkan bahwa wilayah perairan Somalia dan Teluk Aden telah mendominasi angka tertinggi dari keseluruhan kasus pembajakan global selama hampir 1 dekade. Bahkan ditahun 2009 seluruh kasus pembajakan dilakukan lebih dari 50% oleh para perompak Somalia.

³²Op.Cit. World Bank Study.Hal.53.

³³Op.Cit. World Bank Study.Hal.55.

Tabel 2.1 : Laporan serangan perompakan dunia 2000-2009

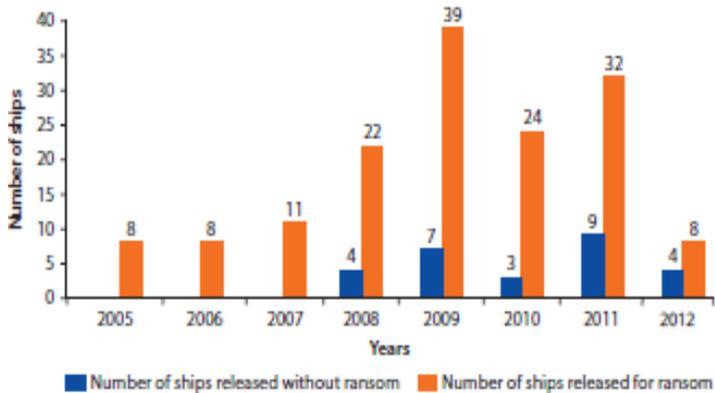


(Sumber : IMB-ICC annual reports 2003-2009)

Catatan mengenai kasus perompakan di Teluk Aden dan perairan Somalia yang dirangkum penulis dari berbagai data memperlihatkan dari tahun 2000 sampai 2014 angka total serangan mencapai 1.009 kasus. Tingginya angka kasus serangan ini di dominasi pada akumulasi dari tahun 2007-2012 yang mencapai 830 serangan. Sedangkan pada rentang waktu bulan April 2005 sampai akhir 2012 ada total “179 kapal yang dirompak di perairan Somalia dan Teluk Aden, dimana 85% diantaranya dibebaskan dengan membayar uang tebusan”. Selama kurun waktu 8 tahun saja (2005-2013) aksi perompakan di wilayah perairan Tanduk Afrika telah mengumpulkan uang tebusan sebesar US \$ 400 juta atau setara 4,5 triliun³⁴.

³⁴Annual Report IMB. Piracy And Armed Robbery Against Ships. 2014. Hal 5-7

Gambar 2.3 : Laporan kapal yang berhasil dirompak



(Sumber : UNODC-WB 2012)

Maraknya aktivitas perompakan kapal di Teluk Aden telah menimbulkan sejumlah perhatian besar bagi dunia internasional, terkhusus mengenai kapal-kapal yang membawa bantuan pangan (WFP) atau kapal yang mengangkut kebutuhan minyak dan sesekali kapal pesiar, bahkan para perompak pernah berhasil menawan kapal yang membawa persenjataan militer. Hal ini tentunya menambah daftar panjang kapal-kapal yang diserang ketika melewati Teluk Aden. Berikut daftar beberapa insiden pembajakan besar yang pernah dilakukan oleh para perompak Somalia yang dirangkum penulis³⁵ :

1. Pada 10 April 2005, sebuah kapal gas tanker minyak cair jenis LNG Carrier berbendera Hongkong MV Feisty disandera oleh perompak Somalia. Menurut laporan PBB pihak perusahaan kapal membayar tebusan kepada jaringan perompak di Mombasa (Kenya) senilai US \$ 315.000.
2. Ditahun 2006, Perompak Somalia menawan kapal Vesham I tujuan Kenya namun berhasil dibebaskan kembali oleh ICU melalui upaya kontak senjata. Sedangkan seminggu sebelumnya kapal pengangkut

³⁵www.wikipedia.org.DaftarkapalyangdiserangolehPerompakSomalia.html.

- minyak MV Fishina berbendera UEA ditawan dengan meminta tebusan US \$ 1.000.000.
3. Ditahun 2007, tanggal 27 Februari kapal pengangkut bantuan pangan MV Rozen dengan 12 awak yang dikontrak WFP yang berlayar dari Mombassa (Kenya) dan telah menurunkan muatan di Bossaso dan Berbera berhasil di rompak dilepas panati timur Somalia lalu di bawa ke Gar'ad dekat Puntland selama hampir 4 bulan. Para awak dibebaskan dengan tebusan \$ 3,3 Juta. Namun setelah kesepakatan dibuat, sebuah insiden membuat kapten kapal terbunuh.
 4. Pada tahun 2008, tanggal 25 September, Kapal berbendera Ukraina MV Faina yang mengangkut persenjataan militer berupa 33 Tank Russian-built T-72, sejumlah amunisi dan suku cadang serta sejumlah kendaraan lapis baja dan mesiu yang diperuntukan untuk Sudan selatan. Peristiwa ini menarik perhatian internasional karena adanya ketakutan akan dimanfaatkannya muatan persenjataan oleh kelompok terorisme Al-Shabaab. Perompak meminta tebusan awal US \$ 35.000.00, namun setelah 5 bulan penyanderaan, Kapal dibebaskan dengan nilai \$ 3.200.000 beserta 20 awak kapal yang sayangnya kapten meninggal karena mengidap Stroke.
 5. Ditahun yang sama, Kapal berbendera Liberia MV Sirius Star milik perusahaan minyak Saudi Aramco, dibajak 450 mil laut tenggara dari Mombasa(Kenya) dengan 25 anggota awak kapal. Kapal itu mengangkut minyak mentah senilai US \$ 100 juta. Perompak mengancam akan membuang muatanjika tuntutan US \$ 25.000.000 tebusan tidak dibayar, Setelah sepakat untuk menerima US \$ 15.000.000 pada 11 Januari 2009. Peristiwa ini tercatat sebagai perompakan kapal terbesar yang pernah terjadi dan membuat pandangan internasional tidak meragukan aksi para perompak Somalia.
 6. Di tahun berikutnya pada 2009, 4 perompak Somalia kembali menyita perhatian saat merompak kapal Denmark Maersk Alabama pada 8 April sekitar 400

mil (640km) sebelah timur Mogadishu. Kapal sempat dikuasai perompak namun 21 awak berhasil mengambil alih kembali, tetapi perompak menawan kapten kapal(Richard Philips) dengan sekoci untuk dibawa ke Eyl. Dalam perjalanan sandera dibawa kedaratan tanggal 12 April, Tim Sniper Navy Seal mengawal dengan kapal USS Bainbridge (DDG-96) beserta USS Boxerdan berhasil membunuh 3 pelaku dan menawan seorang ketua perompak.

7. Samho Dream ditangkap pada tanggal 4 April oleh perompak Somalia. Dilaporkan kapal dirilis pada bulan November 2010 setelah pembayaran uang tebusan \$ US 9 juta. Selain itu, Pada tanggal 29 Maret 2010, Iceberg 1, sebuah kapal 3.960 ton berat kering dibajak 10 mil laut dari pelabuhan Aden yang sementara menuju ke Pelabuhan Jebel Ali, UEA. Peristiwa ini terjadi di timur laut Samudra Hindia, di lepas pantai Somalia.
8. Di tahun 2011, tepatnya pada 9 April kapal MV Sinar Kudus yang berbendera Indonesia menjadi tawanan perompak Somalia saat berlayar dari Pomala Sulawesi Tenggara membawa 8.300 ton feronikel dari perusahaan Aneka Tambang senilai sekitar US \$ 225 juta menuju Rotterdam. Para awak kapal yang disandera selama 46 hari di tempatkan di Pantai Eyl selama proses negosiasi. Perompak awalnya meminta tebusan senilai \$ 3,5 juta dan berubah menjadi \$ 9juta, namun kesepakatan dengan pihak perusahaan dicapai pada angka \$ 4.500.000. Pemerintah Indonesia tetap menjadikan pkeselamatan sandera sebagai prioritas, namun mengambil langkah antisipasi dengan mengerahkan sekitar 800 tentara gabungan dari berbagai kesatuan, termasuk diantaranya ada 300 anggota pasukan khusus. Setelah proses transaksi tebusan selesai, dengan izin dari pemerintah berwenang Somalia sebelumnya, TNI menyerbu perompak dan berhasil menewaskan 4 orang dari perompak saat pengejaran menuju darat.

9. Meskipun ditahun 2012 peristiwa perompakan kapal relative menurun. Namun perompak Somalia masih dapat membajak beberapa kapal dengan menghasilkan tebusan yang tinggi. Pada tanggal 11 Mei 2012 kapal MV Smyrni dengan 26 awak yang membawa 135.000 ton minyak mentah. Setelah 10 bulan ditahan di pelabuhan lepas pantai Somalia, kapal kemudian dapat dirilis 10 Maret 2013 dengan nilai tebusan US \$ 9,5Juta.
10. Ditahun yang sama, Kapal berbendera Liberia MV Sirius Star milik perusahaan minyak Saudi Aramco, dibajak 450 mil laut tenggara dari Mombasa(Kenya) dengan 25 anggota awak kapal. Kapal itu mengangkut minyak mentah senilai US \$ 100 juta. Perompak mengancam akan membuang muatan jika tuntutan US \$ 25.000.000 tebusan tidak dibayar, Setelah sepakat untuk menerima US \$ 15.000.000 pada 11 Januari 2009. Peristiwa ini tercatat sebagai perompakan kapal terbesar yang pernah terjadi dan membuat pandangan internasional tidak meragukan aksi para perompak Somalia.

E. DAMPAK AKSI PEROMPIKAN SOMALIA

Maraknya aktivitas perompakan yang dilakukan oleh para peompak Somalia dalam beberapa dekade terakhir khususnya setelah memasuki periode tahun 2005 telah mengakibatkan dampak yang signifikan dalam berbagai hal. Akibat dari aktivitas perompakan ini, stabilitas keamanan maritim jalur pelayaran internasional strategis yang berada di Teluk Aden menjadi terancam, begitu pula dengan banyaknya kerugian yang bersifat kemanusiaan dan ekonomi yang ditimbulkan, termasuk bagi rakyat Somalia sendiri.

Dampak yang diciptakan akibat aksi perompakan Somalia khususnya di Teluk Aden yang menjadi jalur penghubung pelayaran lintas Asia-Eropa adalah terancamnya stabilitas keamanan maritime dan perdagangan internasional diwilayah ini. Seperti yang diketahui, ada lebih dari 20.000 kapal setiap tahunnya yang melintas di Teluk Aden. Perompakan telah

mempengaruhi biaya perdagangan internasional menjadi sangat mahal. Perusahaan-perusahaan pemilik kapal yang dirompak saat melintas di Teluk Aden mengalami kerugian besar akibat hilangnya uang untuk pembayaran tebusan dan semakin lamanya waktu yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Kapal-kapal sebenarnya mempunyai pilihan lain untuk mengambil rute pelayaran lain di Tanjung Harapan melalui sisi barat dan selatan benua Afrika. Namun akan lebih banyak waktu dan biaya operasional yang dibutuhkan. Disisi lain perompakan membuat pihak asuransi pelayaran terpaksa harus meningkatkan harga premi asuransi terhadap kapal akibat tingginya resiko keamanan yang harus dihadapi.

Ditahun 2009 saja data menunjukkan bahwa biaya premi asuransi meningkat dari sekitar “US \$ 20.000 pada tahun 2008, menjadi US \$ 150.000” pada akhir tahun. Laporan lain dari otoritas terusan Zues mengindikasikan adanya penurunan dalam lalu lintas pengiriman dan mengakibatkan hilangnya potensi pendapatan dari aktivitas perdagangan akibat maraknya kasus perompakan. Jika pengiriman internasional terhambat untuk menyalurkan minyak dan ekspor gas di wilayah Teluk, dikhawatirkan terjadi peningkatan komodita dan harga energi dari Asia dan Timur Tengah yang diekspor Eropa dan Amerika. Selain itu, peningkatan premi asuransi akan mempengaruhi penurunan perdagangan regional untuk negara-negara seperti Mesir, Sudan, Arab Saudi, Eritrea, Ethiopia, Djibouti dan Yaman³⁶.

Implikasi dari perompakan juga dapat mengancam keamanan dunia internasional. Sebab Somalia telah menjadi negara yang berbahaya dengan tingkat kekerasan yang tinggi dan adanya arus bebas penjualan senjata illegal di negara ini. Laporan dari Amerika Serikat menyebutkan bahwa sebagian uang dari hasil pembajakan di kuasai oleh kelompok teroris Al-Shabaab. Kekhawatiran masyarakat internasional akan ancaman dari para perompak Somalia dapat menjadi agen terorisme internasional. Meskipun belum ada bukti konkretnya, tapi

³⁶ Fabian Stoffers. Protecting vital trade routes; The European Union's policy of combat of piracy in the Horn Of Africa from 2008-2012. Hal. 27.

beberapa fakta menunjukkan bahwa tindakan terorisme juga menyerang kapal-kapal angkatan laut seperti AS, USS Cole yang diserang di wilayah Teluk Aden. Secara tidak langsung kegiatan massif perompakan telah menghasilkan uang tebusan yang mungkin saja dapat digunakan sebagai salah satu sumber pendanaan kelompok terorisme internasional³⁷.

Bisnis perompakan di Somalia membuat perputaran uang yang besar dalam berbagai hal, termasuk dari pendapatan uang tebusan yang dibayarkan dari kapal yang ditawan. Selama kurun waktu antara 2005 dan Desember 2012, data UNODC-WB memperkirakan bahwa pendapatan dari hasil perompakan dalam bentuk tebusan untuk pembebasan sandera dan kapal yang ditawan oleh para perompak Somalia mencapai US \$ 339.000.000 sampai US \$ 413.000.000. Jumlah tebusan yang dituntut oleh kelompok perompakpun selama beberapa tahun terakhir telah meningkat dari puluhan ribu dolar menjadi ratusan ribu dan bahkan jutaan. Peningkatan pembayaran uang tebusan rata, yang naik dari perkiraan US \$ 2,2 juta pada tahun 2009 menjadi sekitar US \$ 3.670.000 pada tahun 2010. Namun pada tahun 2011, perompak berhasil memecahkan rekor terbesar jumlah uang tebusan yang didapat, dimana diperkirakan antara US \$151.100.000 sampai US \$ 155.670.000. Sedangkan Jumlah rata-rata pembayaran tebusan rata pada tahun 2012 diperkirakan lebih dari US \$ 4 juta pertebusan³⁸.

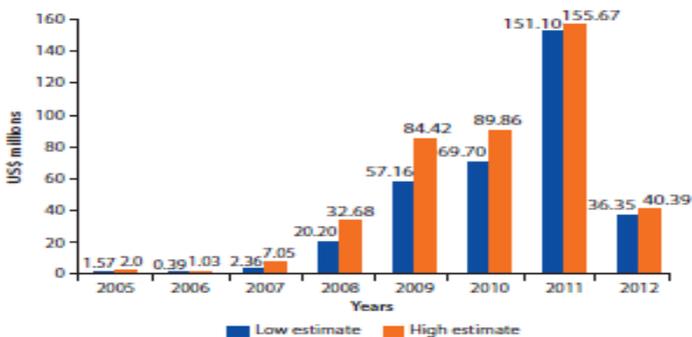
Laporan lain dari hasil study lembaga kajian asal Inggris (Chatman House) menyebutkan, kerugian akibat aksi bajak laut di dunia mencapai angka antara 4,4 miliar pound – 7,6 miliar pound atau 7 miliar dollar AS – 12 miliar dollar AS pertahun. Dalam kurs rupiah, kerugian itu setara Rp 63 Triliun – Rp 108 triliun setahun. Biaya ini meliputi uang tebusan, penambahan peralatan keamanan dan dampak kepada perdagangan internasional. Akibatnya, demi menghindari gerombolan para perompak, para pelaut mengubah jalur pelayaran menjadi lebih

³⁷https://www.researchgate.netpublication/The_impacts_of_maritime_piracy_on_global_economic_development_The_case_of_Somalia.html.

³⁸Pirate_Trails_World_Bank_UNODC_Interpol_report.2014.Pdf.Hal. 40-41.

jauh. Ini membuat biaya pelayaran naik 2,4 miliar dollar AS – 3 miliar dollar AS per tahun. Ongkos pengamanan di perairan Teluk Aden yang merupakan lokasi favorit para perompak menjadi naik 2 miliar dollar AS. “biaya-biaya ini terus meningkat,” kata Anna Bowden, peneliti lembaga kajian One Earth Future Foundation, di Colorado Amerika Serikat³⁹. Berikut Grafik Evolusi jumlah tebusan tahunan yang dikumpulkan oleh perompak Somalia dari penyanderaan terhadap awak dan kapal antara tahun 2005 dan 2012.

Gambar 2.4 : Evolusi uang tebusan perompakan Somalia



(Sumber : UNODC-WB 2012)

Isu pangan dan kemanusiaan juga mendapatkan keprihatinan besar bagi komunitas kemanusiaan internasional. Perompakan berimplikasi negatif pada proses pengiriman makanan kepada orang-orang yang membutuhkan di Somalia. PBB mengatakan jumlah pengungsi Somalia di Tanduk Afrika telah melebihi 870.000 orang, di mana banyak di antaranya terpaksa mengungsi karena kerusuhan politik. Badan Urusan Pengungsi PBB (UNHCR) mengatakan sekitar 1,5 juta warga Somalia terpaksa mengungsi ke wilayah negara lain. UNHCR mengatakan 125.000 penduduk Somalia bermigrasi ke Kenya dan sekitar 76.000 lainnya ke Ethiopia. Para pengungsi Somalia akhirnya terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka

³⁹DocSlide.Makalah-perompak-somalia.html,

untuk menghindari bentrokan kekerasan antara pasukan pemerintah dan pemberontak. Keadaan ini telah membuat sekitar 2,4 juta orang atau sepertiga dari populasi membutuhkan suplay bantuan pangan dan obat-obatan pada tahun 2011, terutama di wilayah Somalia selatan dan tengah Somalia. Kekeringan berlangsung lama dan telah mengakibatkan gagal panen serta memburuknya kondisi ternak⁴⁰.

Namun, aktivitas perompakan membuat bantuan internasional khususnya WFP menjadi sangat sulit memiliki akses masuk ke Somalia melalui jalur laut untuk memberikan bantuan pangan yang diperlukan bagi orang-orang yang terkena dampak kelaparan. Sedangkan pilihan pengiriman bantuan melalui jalur darat akan lebih berbahaya lagi karena alasan kemanan. Akibatnya sejak tahun 2007 sekitar 90% pengiriman WFP terpaksa harus menggunakan pengawalan dalam pengiriman bantuan pangan untuk kawasan Tanduk Afrika dengan kisaran 30.000 sampai 40.000 metrik ton per bulan. Sistem pengawalan ini terutama disediakan oleh Perancis, Denmark, Belanda dan Kanada. Sebelum sistem pengawalan mulai, WFP harus menanggunghkan pengiriman makanan kepada para pengungsi yang kelaparan di Somalia⁴¹.

Dampak lain yang juga menjadi perhatian internasional adalah tentang timbulnya ancaman besar bagi kerusakan lingkungan di sekitar perarian Somalia dan Teluk Aden. Banyaknya kapal tanker minyak berukuran besar yang berlayar melalui Teluk Aden menjadi kekhawatiran sendiri bagi keamanan lingkungan laut. Hal ini disebabkan oleh serangan perompak yang tidak segan untuk menembakkan senjata berukuran besar seperti roket RPG terhadap kapal tanker yang berusaha menghindari saat akan dibajak. Kasus serangan terhadap kapal tanker minyak Takayama berbendera Jepang ditahun 2008 yang mengangkut 150.000 ton minyak telah membuat tumpahan minyak dalam jumlah besar akibat kebocoran dari serangan perompak⁴². Dalam beberapa kasus

⁴⁰<https://www.unhcr.org/somalia.html>

⁴¹Op.Cit.Maritime_piracy. Hal.196

⁴²[https://idsa.in/id-sastrategic comments: Japans Response to Sea Piracy_.html](https://idsa.in/id-sastrategic%20comments%3A%20Japans%20Response%20to%20Sea%20Piracy_.html)

lain, kapal-kapal tanker yang ditawan dapat dibakar dan ditenggelamkan atau bahkan muatan minyak ditumpahkan apabila proses negosiasi berjalan buruk. Hal ini tentunya menimbulkan kerusakan lingkungan dan ekosistem laut serta kerugian besar bagi negara-negara di seputar Teluk Aden termasuk Somalia sendiri yang mengandalkan potensi perikanan. Biaya yang mahal dan sulitnya penanggulangan akibat tumpahan minyak dilaut membuat keadaan lebih buruk karena tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Dampak dari kegiatan perompakan juga mempengaruhi ekonomi negara Somalia. Meskipun ada peningkatan jumlah uang yang masuk pada penduduk Somalia akibat dampak pendapatan financial dari pembayaran uang tebusan hasil perompakan, Namun hal ini justru menghasilkan dampak buruk lain terhadap perekonomian secara umum. Data mengenai Pendapatan perkapita di Somalia tahun 2010 menunjukkan hanya \$ 600. Angka ini tentunya sangat kontras dibanding dari besarnya uang tebusan yang didapatkan perompak. Bahkan anggota sindikat rendahan dari perompak saja dapat menghasilkan rata-rata sekitar \$ 6.000 sampai \$ 10.000 dari \$ 1.000.000 uang tebusan yang berhasil dibayarkan. Tingginya pendapatan financial para perompak kemudian mempengaruhi kenaikan harga pasar secara drastis karena kebutuhan hidup menjadi semakin mahal ditambah lagi masuknya suplay barang-barang selundupan mewah seperti mobil Sport, produk elektronik canggih dan sejenis narkotika Khat dari Kenya (Lembaran obat bius yang biasa dikunyah) serta merebaknya prostitusi. Beberapa sindikat perompak bahkan menginvestasikan uang untuk pembangunan resot dan hotel di beberapa negara tetangga⁴³.

Hal ini tentunya menimbulkan inflasi besar pada perekonomian dan mata uang Somalia. Tingginya biaya hidup tentu tidak banyak berpengaruh bagi keuangan perompak, namun sangat berbeda dengan penduduk Somalia lain yang ada diluar bisnis. Mereka akan semakin sulit mencukupi kebutuhan

⁴³Op.Cit. *Pirate_Trails_World_Bank*. Hal.72-73.

dan kelaparan serta konflik makin menambah beban kerugian penduduk. Situasi yang buruk ini tentunya akan sangat berpengaruh juga bagi para investor asing untuk menanamkan modal dalam dukungan pembangunan Infrastruktur di negara ini akibat tidak adanya jaminan keamanan dan kepastian hukum yang jelas. Hal ini tentunya menghambat potensi kemandirian Somalia. Adanya aksi perompak Somalia juga telah menyebabkan berkurangnya pendapatan bagi pelabuhan-pelabuhan di pesisir wilayah Somalia yang kemudian berdampak pada berkurangnya pemasukan bagi negara.

Dampak lain dari perompakan yang marak terjadi di jalur perairan Teluk Aden dan seputar Somalia tentunya adalah adanya penyanderaan dan korban jiwa yang tak bisa dihindari. Meskipun belum terdapat data yang akurat mengenai jumlah awak kapal dan yang disandera selama aksi perompakan marak dilakukan. Namun berdasarkan beberapa laporan telah mengindikasikan angka kekerasan yang mengkhawatirkan pada para awak kapal yang disandera perompak. Para sandera yang ditahan oleh perompak Somalia umumnya mengalami berbagai tindakan kekerasan. Para korban tidak memiliki perlindungan yang memadai di bawah payung hukum. Hal ini dikarenakan selain kurangnya penegakan hukum yang efektif dari kepolisian di Somalia dan belum adanya lembaga peradilan khusus yang menangani serta mengadili para perompak yang ditangkap. Masalah ini kemudian diperparah lagi dengan otoritas lepas pantai yang terfragmentasi pada sindikat perompak. Sementara Deklarasi Washington telah memberikan beberapa informasi tentang apa yang terjadi di penangkaran, tingkat kejahatan tertentu yang dilakukan selama periode penangkaran menjadi sulit untuk diukur karena keterbatasan jumlah informasi yang tersedia untuk umum.

Menurut Reuters selama periode 2007-2011 saja, lebih dari 3.500 sandera yang ditangkap, dimana 62 diantaranya meninggal dunia. Penyebab kematian termasuk bunuh diri, dibunuh oleh bajak laut baik dalam serangan awal atau setelah ditangkap, penyakit atau kekurangan gizi, percobaan melarikan diri yang gagal, atau tertangkap dalam baku tembak selama upaya penyelamatan oleh kapal angkatan laut. Dalam kasus di

mana pelaut tewas selama upaya penyelamatan, mereka sedang digunakan sebagai perisai manusia oleh bajak laut. Sedangkan menurut Intercargo 25 kematian dikaitkan dengan pembunuhan awak kapal. Dalam beberapa kasus, para tawanan juga dilaporkan disiksa. Banyak pelaut juga meninggalkan trauma berat setelah berhasil dirilis. Dari 4.185 pelaut yang kapalnya telah diserang oleh bajak laut dan 1.090 yang disandera pada tahun 2010. Sedang pada tahun 2011 Eu Navfor mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dari jumlah kematian sandera. Dari 1.206 sandera, 3% dilaporkan meninggal dunia. Beberapa tawanan juga telah mengindikasikan bahwa mereka digunakan sebagai perisai manusia untuk serangan perompak lain saat sedang disandera⁴⁴.

Menurut laporan lain, 57% dari sandera menghadapi perlakuan buruk di tangan perompak. Juga 26% dari sandera mengalami pelecehan, sedangkan 43% digunakan sebagai perisai manusia. Penilaian penyalahgunaan berasal dari sumber-sumber media internasional dan termasuk bentuk ekstrem dari kekerasan terhadap sandera. Selain itu, alasan lainnya bahwa 70% masyarakat pesisir lokal sangat mendukung pembajakan sebagai bentuk pertahanan teritorial perairan nasional. Selebihnya adalah bahwa tindakan mereka merupakan bagian dari upaya perlindungan terhadap eksploitasi sumberdaya alam laut dan penjagaan terhadap pembuangan limbah secara illegal. Akibatnya, Garis Pantai Somalia sepanjang 3.213 km telah berubah menjadi basis-basis perompakan. Sekitar 1.400 warga Somalia diperkirakan terlibat dalam perompakan⁴⁵.

Korban jiwa yang cukup besar juga dilaporkan berasal dari pihak para perompak Somalia sendiri. Menurut banyak perusahaan yang dihimpun dari wawancara keamanan maritim, kelompok pemilik kapal, pengacara dan perusahaan asuransi. Adanya kekhawatir serangan perompak telah meningkatkan kemungkinan pertemuan kekerasan di laut. Indikasi ini dilihat dari cukup banyaknya kasus dimana para penjaga kapal yang

⁴⁴<https://www.die-bundesregierung.de/Content/DE/Pressemitteilungen/afrika/afrika-2007-10-04.html>

⁴⁵Op.Cit. Lele MP

tidak profesional atau terlalu bersemangat terpaksa menembak tanpa pandang bulu sebelum mengukur tingkat ancaman pertama dari serangan perompak. Dalam proses ini, tak jarang mereka membunuh nelayan-nelayan setempat yang tidak bersalah karna penilaian yang salah. Hal ini tentu membahayakan reputasi perusahaan keamanan maritim pribadi dengan menggunakan senjata secara sembarangan. Selain itu, banyak dari perusahaan keamanan maritim baru yang muncul sering juga meminta jasa mantan polisi dan mantan tentara yang pernah bertempur di Irak dan Afghanistan. Kasus seperti ini di takutkan akan menimbulkan masalah baru tentang kemanusiaan dan keamanan maritim.